

PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI LADA MELALUI PERBAIKAN SISTEM USAHATANI

DEWI SAHARA, YUSUF DAN SUHARDI
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Tenggara

ABSTRACT

The research on increasing farmer's income thorough repairing pepper farming sistem had done on November to December 2003 in Mowila and Lakomea villages, Landonu sub district, Kendari regency, Southeast Sulawesi. The research aimed to know farmer's income degree who repaired their farming sistem with integrated farming sistem compared farmer's income who used monoculture sistem so that to obtain description of different degree of income. The research was survey method and direct interviewed to 14 farmers who integrated pepper with goat livestock and 16 farmers who had monoculture sistem. The result showed that pepper productivity on integrated farming sistem reached 622,30 kg/ha while monoculture reached 242,85 kg/ha or 156,63 % in different. Difference of production caused difference of income Rp 5.536.919,23 each year or 341,85 % in different. Income contribution of goat livestock on pepper farming sistem was 27,18 % of totally farmer's income. Besides as added value, goat livestock can also as a source of organic matter and could 50, 54 % production cost of total production economically. Therefore, to sustainability of pepper farming sistem and to emphasize production cost, raise goat livestock insentively near pepper area can be done.

Keyword: Income, Farming Sistem, Pepper, Goat Livestock

PENDAHULUAN

Sebagai komoditas ekspor, lada mempunyai nilai ekonomi tinggi sehingga perspektif tanaman lada terhadap ekonomi daerah maupun nasional sangat besar. Di samping sebagai sumber devisa juga sebagai penyedia lapangan kerja dan pemenuhan bahan baku industri. Dalam kelompok rempah, lada merupakan komoditas primadona sebagai penghasil devisa tertinggi sehingga prospek lada masih cukup cerah. Prospek suatu komoditas akan ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran pada tahun-tahun yang akan datang. Kemala (1996) mengemukakan bahwa analisa prospek lada berdasarkan proyeksi permintaan dan penawaran akan terjadi trend permintaan sebesar 5,44 % yang terbagi atas trend konsumsi 2 % dan trend ekspor 3,44 %, sedangkan trend penawaran hanya 4,69 %. Trend permintaan yang lebih besar daripada trend penawaran menggambarkan bahwa pada tahun-tahun yang akan datang jumlah permintaan lada akan melebihi jumlah persediaan karena konsumsi lada dunia cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Peluang pasar bagi komoditas lada masih terbuka karena tingkat produksi lada di Indonesia jauh dari kondisi optimal. Hal ini mendorong petani di Sulawesi Tenggara untuk

membuka dan memperluas areal perkebunan lada. Perkembangan areal selama 12 tahun terakhir (1990-2001) sebesar 5,14 % dan perkembangan petani lada meningkat 1,61 % (Dinas Perkebunan dan Hortikultura Sulawesi Tenggara, 2002, data diolah). Usahatani lada di Sulawesi Tenggara masih bersifat tradisional dengan menggunakan tiang panjat hidup (*Glirisideae*) yang diusahakan secara monokultur. Tingkat produksi pada tahun 2001 sebesar 310,79 kg/ha. Produksi ini tergolong rendah apabila dibandingkan dengan produksi lada di Bangka, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur yang mencapai ± 3 kg lada putih tiap pohon (Muchlas, 1995). Rendahnya produksi selain disebabkan oleh pola pengusahaan yang tidak intensif, teknik budidaya yang masih sederhana, juga disebabkan oleh kondisi lahan Sulawesi Tenggara yang tergolong lahan kering dengan jenis tanah dominan Podsolik Merah Kuning (PMK). Kondisi demikian menjadi pembatas bagi pencapaian produksi optimal dan tingkat pendapatan petani.

Keterbatasan daya dukung lahan mendorong petani untuk meningkatkan penghasilan dari sektor lain yang saling menunjang. Salah satu alternatif untuk memberdayakan lahan kering adalah dengan memadukan usahatani lada dengan usaha ternak kambing. Keterpaduan tersebut merupakan usaha yang saling menguntungkan dimana sumber hijauan pakan ternak berasal dari pangkasan tanaman gamal sebagai tiang panjat lada dan rumput alam di sekitar kebun lada, dan produksi kotoran sebagai sumber pupuk organik bagi tanaman lada. Dengan demikian sistem usahatani terpadu dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan usahatani lada.

Oleh karena itu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani yang memperbaiki sistem usahatannya dengan sistem usahatani terpadu dengan pendapatan petani lada monokultur sehingga diperoleh gambaran tingkat kenaikan pendapatan dari usahatani lada.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Mowila dan Lakomea, Kecamatan Landono, Kabupaten Kendari pada bulan Nopember-Desember 2003 dengan menggunakan metode survey. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan

pertimbangan kedua daerah tersebut merupakan sentra produksi lada di Sulawesi Tenggara dan merupakan jenis usahatani dominan.

Sumber Data dan Analisa

Data yang dikumpulkan adalah data primer di lapang dengan teknik wawancara langsung (pengisian kuisioner). Responden terpilih sebanyak 30 petani yang terdiri atas dua kelompok, yaitu : 1) kelompok usahatani secara terpadu antara usahatani lada dengan ternak kambing sebanyak 14 responden, dan 2) kelompok usahatani lada monokultur sebanyak 16 petani. Materi atau data yang dikumpulkan adalah semua data penggunaan input produksi yang terdiri dari penggunaan pupuk, fungisida dan tenaga kerja, sedangkan data output produksi meliputi jumlah produksi dan harga lada di tingkat petani.

Untuk melihat tingkat pendapatan petani dari usahatani lada perlu dilakukan analisis (Adnyana, 1989). Pendapatan usahatani diperoleh dari nilai produksi dikurangi biaya produksi. Nilai produksi diperoleh dari hasil kali antara produksi per satuan luas dengan harga hasil produksi tersebut. Biaya produksi diperoleh dari penjumlahan factor-faktor produksi dikalikan dengan harga factor-faktor produksi. Secara matematis pendapatan petani dihitung dengan formulasi sebagai berikut :

$$Tc = Y.Hy - \sum X_{i=1}^m.Hx_i$$

dengan :

- Tc = pendapatan dari usahatani (Rp)
- Y = jumlah produksi (kg)
- Hy = harga produksi (Rp/kg)
- Xi = jumlah faktor produksi (I = 1,2,...m)
- Hxi = harga masing-masing factor produksi

Untuk mengetahui kontribusi atau proporsi dari masing-masing usahatani terhadap pendapatan total petani dihitung dengan metode sebagai berikut :

$$C_i = (K_i/Z) \times 100\%$$

dengan :

- Ci = kontribusi pendapatan dari usahatani ke-i selama 1 tahun (%)
- Ki = pendapatan dari usahatani ke-i selama 1 tahun (Rp)
- Z = pendapatan total usahatani selama 1 tahun (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Usahatani Lada dan Ternak Kambing

Usahatani lada di daerah penelitian merupakan usaha perkebunan rakyat yang pengelolaan lahan dan tanaman belum intensif. Pemangkasan tanaman lada dan tiang panjat lada dilakukan satu kali dalam satu tahun, demikian pula dengan pemupukan. Pupuk yang diberikan masih seadanya dan belum sesuai dengan petunjuk pemupukan pada tanaman lada karena keterbatasan pengetahuan dan biaya usahatani yang dimiliki petani. Kondisi ini menyebabkan produksi lada yang diperoleh belum optimal sehingga pendapatan yang diperoleh masih rendah. Upaya yang dilakukan petani untuk menambah pendapatan adalah dengan memelihara ternak kambing yang dikandangkan pada areal lada. Gambaran usahatani lada yang dipadukan dengan ternak kambing disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Diskripsi dan penggunaan input produksi pada usahatani terpadu lada-ternak kambing di Desa Mowila dan Lakomea, Kecamatan Landonu, Kabupaten Kendari, 2003

Uraian	Rerata	
	Pola Usahatani Lada Terpadu (n= 14)	Pola Usahatani Lada Monokultur (n = 16)
A. Usahatani Lada :		
1. Luas pemilikan areal (ha)	1,35	0,94
2. Umur tanaman (tahun)	6,21	5,59
3. Produktivitas (kg/ha)	622,30	242,49
4. Penggunaan input produksi :		
a. Pupuk Urea (kg/ha)	88,62	63,17
b. Pupuk SP-36 (kg/ha)	57,06	64,50
c. Pupuk KCl (kg/ha)	57,06	38,23
d. Pupuk organik (kg/ha)	4.632,00	143,62
e. Fungisida (l/ha)	0,77	0,77
f. Tenaga kerja (HOK/ha/tahun)	53,66	57,71
B. Usaha ternak kambing :		
1. Jumlah kepemilikan ternak (ekor)	7,71	-
2. Produksi ternak (kg/ekor)	26,53	-
3. Produksi pupuk kandang (kg/ekor)	236,36	-
4. Penggunaan input produksi :		
a. Hijauan makanan ternak (kg)	2.355,50	-
b. Dedak (kg)	63,86	-
c. Obat-obatan (cc)	29,29	-
d. Tenaga kerja (HOK/tahun)	92,57	-

Rata-rata kepemilikan areal lada petani dengan pola usahatani terpadu dan pola monokultur rata-rata 1,35 ha dan 0,94 ha dengan umur tanaman antara 5-7 tahun, kisaran umur tanaman termasuk kategori masa produktif mengingat tanaman lada dapat

berproduksi sampai umur 20 tahun dan mencapai produksi tertinggi pada umur 7-8 tahun (Rismunandar, 2000). Jumlah tanaman per hektar bervariasi antara 800-1600 pohon karena bervariasinya jarak tanam antara 3 x 4 m, 3 m x 3 m atau 2 m x 2 m.

Penggunaan input produksi antara petani pola terpadu dengan pola monokultur masih beragam dan perbedaan yang sangat nyata terjadi pada penggunaan pupuk organik, dimana petani pola terpadu menggunakan bokashi sebagai pupuk organik dengan dosis 4.632 kg/ha, sedangkan petani monokultur menggunakan pupuk kandang dengan dosis 143,62 kg/ha. Perbedaan penggunaan pupuk organik baik dalam jenis maupun dosisnya diduga menyebabkan tingkat produksi yang diperoleh berbeda 379,81 kg/ha atau berbeda 156,63 %.

Penggunaan pupuk organik oleh petani merupakan upaya untuk meningkatkan produksi lada. Kartono (2002) mengemukakan bahwa pemberian bahan organik cukup menonjol peranannya dalam meningkatkan mutu lahan dan efisiensi pemanfaatan pupuk anorganik yang diberikan. Usahatani pada lahan kering mutlak memberikan pupuk organik untuk meningkatkan efisiensi input produksi. Salah satu sumber bahan organik yang efektif yakni kotoran ternak sehingga dengan mengintegrasikan ternak ke dalam sistem usahatani merupakan satu langkah yang perlu dikembangkan untuk melengkapi sistem usahatani secara utuh.

Jumlah tenaga kerja untuk pemeliharaan, panen dan pasca panen pada pola terpadu dengan pola monokultur sebesar 53,66 HOK dan 57,71 HOK. Pada pola usahatani terpadu penggunaan tenaga kerja juga digunakan untuk pemeliharaan ternak kambing. Tenaga kerja yang digunakan hampir seluruhnya berasal dari dalam keluarga sehingga jumlah hari kerja pada usahatani lada tergolong kecil bagi skala usahatani seluas 1 ha. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya jumlah anggota keluarga sehingga keadaan tersebut mencerminkan kurang intensifnya pengelolaan usahatani lada oleh petani.

Pemeliharaan ternak kambing selama 3 tahun meningkat 120,41 % dari 49 ekor menjadi 108 ekor. Pemberian pakan berupa hijauan berasal dari areal tanaman lada, terdiri dari daun gamal yang telah dilayukan, rumput alam, dan hijauan lainnya, sedangkan pakan tambahan berupa dedak padi diberikan pada saat-saat tertentu seperti saat bunting, melahirkan dan menyusui.

Pendapatan Usahatani Lada

Dalam perhitungan pendapatan dari usahatani lada dengan memperhatikan biaya dan penerimaan. Biaya dalam usahatani tersebut meliputi biaya pupuk dan fungisida, biaya tenaga kerja dan penyusutan alat (Tabel 2).

Table 2. Rata-rata penerimaan, biaya produksi dan pendapatan usahatani lada di di Desa Mowila dan Lakomea, Kecamatan Landono, Kabupaten Kendari, 2003

Uraian	Pola Usahatani Terpadu	Pola Monokultur
1. Penerimaan :		
a. Produksi (kg)	840,11	227,94
b. Harga produksi (Rp/kg)	12.914,29	11.743,75
c. Nilai produksi (Rp)	11.000.308,57	2.860.781,25
2. Biaya usahatani :		
a. Pupuk Urea	122.035,71	82.812,50
b. Pupuk SP-36	298.571,43	117.656,25
c. Pupuk KCl	314.285,71	71.562,50
d. Pupuk organik	1.942.400,00	79.687,50
e. Fungisida	35.000,00	30.562,50
f. Susut alat	44.427,94	46.920,77
g. Tenaga kerja	1.086.964,29	811.875,00
Total biaya	3.843.685,08	1.241.077,02
3. Pendapatan	7.156.623,49	1.619.704,23

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada alokasi biaya usahatani. Pada pola usahatani terpadu alokasi biaya tertinggi terjadi pada biaya bokashi dan upah tenaga kerja yang mencapai 50,54 % dan 28,25 % dari total biaya produksi, sedangkan alokasi biaya tertinggi pada pola monokultur terjadi pada upah tenaga kerja yang mencapai 65,42 % dari biaya produksi.

Penerimaan usahatani lada diperoleh dari penjualan lada. Petani usahatani terpadu menjual lada dalam bentuk lada putih dengan variasi harga antara Rp 12.000/kg sampai Rp 13.000/kg, sedangkan petani lada monokultur ada yang menjual produksinya dalam bentuk lada hitam yang harganya dibawah harga lada putih. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani usahatani terpadu sebesar Rp 11.000.308,57 per tahun sehingga rata-rata pendapatannya adalah Rp 7.156.623,49, sedangkan penerimaan petani lada monokultur sebesar Rp 2.860.781,25 per tahun dengan pendapatan Rp 1.619.704,23. Dengan demikian perbedaan pendapatan yang diterima petani yang memadukan usahatani lada dengan ternak kambing dengan petani lada saja sebesar Rp 5.536.919,23 atau berbeda 341,85 %.

Pendapatan Usaha Ternak Kambing

Kecilnya pendapatan dari usahatani dibandingkan dengan tingkat kebutuhan menyebabkan petani berusaha mencari tambahan pendapatan dari cabang usahatani yang lain diluar tanaman. Salah satu usaha yang dilakukan adalah pemeliharaan ternak kambing. Pendapatan dari usaha ternak kambing diperoleh dari pengurangan total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan. Rata-rata biaya, penerimaan dan pendapatan usaha ternak kambing disajikan pada Tabel 3.

Table 3. Rata-rata penerimaan, biaya produksi dan pendapatan usaha ternak kambing di di Desa Mowila dan Lakomea, Kecamatan Landono, Kabupaten Kendari, 2003

Uraian	Nilai
1. Penerimaan :	
a. Produksi ternak (kg)	204,54
b. Harga produksi (Rp/kg)	20.000,00
c. Nilai produksi (Rp)	4.090.800,00
d. Produksi pupuk kandang (kg)	1.822,32
e. Harga pupuk kandang (Rp/kg)	200,00
f. Nilai produksi pupuk kandang (Rp)	364.464,00
Total penerimaan	4.455.264,00
2. Biaya usaha ternak :	
a. Penyusutan kandang	69.035,74
b. Hijauan makanan ternak	206.700,28
c. Dedak	18.852,12
d. Obat-obatan	100.285,71
e. Tenaga kerja	1.388.571,43
Total biaya	1.783.445,28
3. Pendapatan	2.671.818,72

Alokasi biaya tertinggi terjadi pada biaya tenaga kerja yang mencapai Rp 1.388.571,43 atau 77,86 % dari total biaya produksi. Selama 3 tahun pemeliharaan ternak kambing, pendapatan yang diterima petani sebesar Rp 2.671.818,72 per tahun.

Semua input produksi diperhitungkan sebagai biaya dengan tujuan pendapatan yang diterima petani merupakan pendapatan bersih dari sebuah sistem usahatani yang bercorak agribisnis. Dengan demikian apabila nilai input produksi yang sudah tersedia (hijauan makan ternak dan tenaga kerja) tidak diperhitungkan sebagai biaya, maka pendapatan petani menjadi lebih besar.

Kontribusi Ternak Kambing Dalam Struktur Pendapatan Petani

Kontribusi atau sumbangan pendapatan pada teknologi usahatani terpadu antara usahatani lada dengan usaha ternak kambing baik secara individu maupun secara bersama-sama disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Keuntungan Usahatani Lada dan Usaha ternak Kambing pada Teknologi Integrasi Per Usahatani

No.	Macam Usaha	Keuntungan (Rp)	Persentase (%)
1.	Usahatani lada	7.156.623,49	72,82
2.	Usaha ternak kambing	2.671.818,72	27,18
3.	Usahatani lada dengan usaha ternak kambing	9.828.442,21	100,00

Tabel 15 memperlihatkan bahwa sumbangan atau kontribusi usahatani lada lebih besar daripada usaha ternak kambing. Usahatani lada secara individu dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 7.156.623,49 per tahun atau 72,82 % dari total pendapatan, sedangkan usaha ternak kambing memberikan pendapatan sebesar Rp 2.671.818,72 per tahun atau 27,18 % dari total pendapatan. Persentase pendapatan dari usahatani lada yang lebih besar dari pendapatan usaha ternak kambing, maka dapat dikatakan bahwa usahatani lada merupakan usaha pokok bagi petani-peternak, sedangkan usaha ternak kambing merupakan usaha sampingan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soehadji (1982) yang menyatakan bahwa usaha ternak dikatakan sebagai usaha pokok apabila mampu memberikan sumbangan pendapatan antara 70 – 100 % dari seluruh pendapatan petani.

Disamping kontribusinya sebagai sumber tambahan pendapatan bagi petani, ternak kambing juga berperan sebagai penghasil bahan baku pembuatan bokashi. Dari Tabel 2 diketahui bahwa pupuk organik bagi petani usahatani terpadu memberikan proporsi sebesar 50,54 % dari biaya produksi usahatani lada. Dengan demikian dapat diartikan bahwa biaya produksi dapat dihemat atau berkurang sebesar 50,54 % karena bahan baku bokashi berasal dari kotoran kambing dan sisa pakan. Oleh karena itu dengan berkurangnya biaya produksi yang diikuti dengan peningkatan produksi diharapkan pendapatan petani dari usahatani lada akan meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat produksi lada yang diperoleh petani yang berusahatani secara terpadu antara lada dengan ternak kambing berbeda 156,63 % atau berbeda 379,81 kg/ha dengan produksi petani lada monokultur. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh dari usahatani lada berbeda 341,85 % atau secara nominal sebesar Rp 5.536.919,23 per tahun.

Usaha ternak kambing pada sistem usahatani lada dapat menekan biaya produksi usahatani lada sebesar Rp 1.942.400,00 per tahun atau 50,54 % dari total biaya produksi. Meskipun masih merupakan usaha sampingan ternak kambing mampu memberikan kontribusi pendapatan sebesar 27,18 % dari total pendapatan petani.

Saran

Petani lada monokultur sebaiknya mulai menterpadukan usahatani ladanya dengan dengan ternak kambing, karena terbukti usahatani lada terpadu mampu menghasilkan pendapatan lebih tinggi dari pada usahatani lada monokultur. Di samping itu, kotoran ternak kambing sekaligus berfungsi sebagai pupuk organik untuk tanaman lada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, O.M., 1989. Analisis ekonomi dalam penelitian sistem usahatani. Latihan Metodologi Penelitian Sistem Usahatani. Badan Litbang, Jakarta. 12p.
- Dinas Perkebunan dan Hortikultura Sulawesi Tenggara, 2001. Statistik Perkebunan Propinsi Sulawesi Tenggara 2000.
- Kartono, G., 2000. Pengelolaan Sumberdaya Lahan dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani dan Keberlanjutan Sistem Usahatani di Sulawesi Tenggara. Pros. Seminar Nasional Inovasi Teknologi Tepat Guna Berorientasi Agribisnis untuk Mendukung Pemberdayaan Masyarakat dalam Pertanian Wilayah. BPTP Sulawesi Tenggara.
- Kemala, S., 1996. Prospek dan Pengusahaan Lada. Monograf Tanaman Lada. Balai Penelitian Rempah dan Obat, Bogor. P.12-17.
- Soehadji, 1982. Pembangunan Peternakan dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II. Prosiding Agro-Industri Peternakan di Pedesaan. Balai Penelitian Ternak Ciawi. 1-32p.
- Muchlas, 1995. Kontribusi lada terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Lampung. Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. No.15:5-9
- Rismunandar, 2000. Lada Budidaya dan Tata Niaganya. Penebar Swadaya, Jakarta.